

## POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ISLAM INKLUSIF-MULTIKULTURAL

Nur Rizqiyah Al Karimah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
nurrizqi0612@gmail.com

### **Abstract**

*The background of this study is that the learning model is not yet fully able to present an inclusive islamic paradigm, and a multicultural perspective for students, these are the limited space for differences of opinion between teachers and students, between each other of the student, so that the learning process is indoctrinative and educational focus is only on the achievement of the ability of ritual and tauhid beliefs with Islamic education teaching material that singular; that is right wrong and good bad. Data collection methods using interviews, observation, documentation studies and triangulation. The results showed inclusive islamic-multicultural islamic-based learning design including syllabus and lesson plans which included: material that contained normative texts and contained concrete cases in the society, the implementation based of the inclusive islamic-multicultural learning model educators are not stuck on one method, educators in attitude and speech are democratic and non-discriminatory, educators have a high level of concern for certain events, educators provide an understanding of the importance of deliberation in solving various problems, and this indicates that the learning process of Islamic Educational using inclusive islamic-multicultural based learning methods is using a multi-directional communication pattern. Beside, students become realize that they live in real situations that full of differences and make the educational paradigm that is not only to think, to do, and to be, but also to become an education paradigm to live together.*

**Keyword:** *Communication Pattern, Model of Lesson, Inclusive Islamic-Multicultural*

### **Abstrak**

Model pembelajaran belum sepenuhnya mampu menghadirkan paradigma Islam inklusif, dan berwawasan multikultural bagi peserta didik seperti terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik satu dengan lainnya sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif. Penelitian ini mengungkap bagaimana desain pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural yang ada di SMAN 1 Sewon dan bagaimana pola komunikasi yang terjalin dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan Triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan desain pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural meliputi silabus dan RPP didalamnya memuat: teks-teks normatif dan berisikan kasus konkrit di masyarakat, Pelaksanaan model pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural pendidik tidak terpaku dengan satu metode, pendidik dalam bersikap maupun perkataan bersifat demokratis dan tidak diskriminatif serta mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu, dan proses pembelajaran PAI menggunakan metode pembelajaran Berbasis Islam inklusif-multikultural dengan menggunakan Pola Komunikasi yang multi arah. Selain itu peserta didik menjadi sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh dengan perbedaan dan menjadikan paradigma pendidikan yang tidak hanya *to think, to do, dan to be*, tetapi juga menjadi paradigma pendidikan *to live together*.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Model Pembelajaran, Islam Inklusif-Multikultural

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia

yang dimiliki. Upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi dapat meningkatkan martabat Indonesia di mata dunia. Peningkatan dan pembaharuan di dalam bidang pendidikan

harus terus dilakukan agar tujuan utama pendidikan nasional Indonesia dapat tercapai. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dalam bidang pembaharuan model pembelajaran dan juga penggunaan pola komunikasi dalam pembelajaran yang tepat.

Pola komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Dari proses komunikasi akan muncul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses komunikasi. (Yohanah, 2017:15).

Menurut Liliweri, pola komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu : (1) Pola komunikasi satu arah, yakni proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja. (2) Pola komunikasi dua arah atau timbal balik, yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. (3) Pola Komunikasi multi arah, yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. (Liliweri, 2011:316).

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Antara tahapan yang satu dengan tahapan yang lain juga

mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini berlangsung di antara pembukaan dan penutup yang harus dipahami oleh guru supaya pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berhasil. (Trianto, 2014:51). Namun, tidak sedikit fakta-fakta di lapangan yang membuktikan bahwa model pembelajaran belum sepenuhnya mampu menghadirkan paradigma inklusif, dan berwawasan multikultural bagi peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sungguh mengejutkan. Penelitian yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49% setuju dengan aksi radikalisme demi agama. (Muqoyyidin, 2013:134).

Mulkhan dalam bukunya Manfaat mengemukakan indikator model pembelajaran bercorak eksklusif terlihat pada beberapa hal yaitu; terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik atau antara peserta didik satu dengan lainnya sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif, dan fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal yaitu benar salah dan baik buruk. (Manfaat, 2013:4).

Oleh karena itu, untuk menghindari adanya konflik agar tidak berkembang luas di Indonesia, kiranya akan menjadi signifikan dengan dibangunnya kesadaran inklusif-multikultural melalui pendidikan. Wacana pendidikan Islam inklusif dalam beragama sejatinya tidak bermaksud mengartikan semua agama sama dan mengakui kebenaran agama yang berbeda dengan keyakinannya, karena upaya seperti itu merupakan hal yang sangat tidak mungkin.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui perbedaan, keberagaman, dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah

bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam, dan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik dan budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. (Mahfud, 2014:20).

Berdasarkan argumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perlunya model pembelajaran yang berbasis Islam inklusif-multikultural untuk dapat meredam konflik horisontal yang berbasis suku, agama, ras dan antar golongan. Penyelenggaraan model pembelajaran yang berbasis Islam inklusif-multikultural dapat dilaksanakan secara integral dengan menyesuaikan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Lebih-lebih sekolah yang menjadi basis keragaman baik dari budaya, ras, suku, etnis, agama dan lainnya, sehingga keragaman tersebut dapat diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menimbulkan konflik.

SMA Negeri 1 Sewon yang merupakan salah satu SMA favorit di wilayah Kabupaten Bantul dan terkenal karena prestasi bidang akademis dan non akademis. Siswa SMA Negeri 1 Sewon berjumlah lebih kurang 903 siswa, yang memiliki keanekaragaman dalam segi suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Dalam segi suku, warga SMA Negeri 1 Sewon tidak hanya bersuku Jawa, namun ada juga yang berasal dari luar Jawa. Segi agama mayoritas siswa, guru dan karyawan SMA Negeri 1 Sewon menganut agama Islam sebesar 96,2%, menganut agama Kristen sebesar 1,16%, menganut agama Katolik sebesar 2,43, menganut agama Hindu sebesar 0,21%. (Dokumentasi SMA N 1 Sewon, 2018/2019).

Keberagaman ini tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik dalam sekolah. Hal ini bisa terjadi jika warga sekolah tidak dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada di dalam sekolah. Sejauh ini siswa SMA Negeri 1 Sewon bisa menciptakan kondisi yang harmonis dalam interaksi antar warga sekolah, hal ini tidak lepas dari peran pendidik terutama pengampu mata pelajaran Agama Islam yang

sudah menerapkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif-multikultural kepada peserta didik yang mayoritas menganut agama Islam.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis terhadap guru pengampu mata pelajaran PAI. Pada saat diwawancarai oleh peneliti, guru menyampaikan bahwa dirinya berada di sekolah SMA Negeri 1 Sewon merasa bahwa semuanya bersaudara dan tidak ada kata permusuhan karena perbedaan agama, siswa yang beragama Islam dengan siswa beragama Non-Islam, berteman secara akrab, bahkan guru itu mengaku sering bercanda dengan semua orang dan tidak merasa ada perbedaan dalam hal bersosialisasi. (Ibu Khotimah, 2018).

Dari latar belakang tersebut, muncul fokus penelitian yakni “penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Inklusif-Multikultural dan Pola Komunikasi yang terjalin didalamnya”, dari fokus tersebut dikembangkan kedalam pertanyaan berikut ini: Bagaimana desain pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural, dan bagaimana pola komunikasi didalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut di SMA Negeri 1 Sewon?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan desain pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural di SMA Negeri 1 Sewon, serta mendeskripsikan Pola Komunikasi yang terjalin didalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural di SMA Negeri 1 Sewon.

Islam inklusif-multikultural mengandung arti menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. (Yusuf, 2014:199). Islam inklusif-multikultural merupakan kata yang tergabung dari 2 kata yaitu islam inklusif dan multikultural, berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari kata tersebut. Islam inklusif merupakan suatu paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan

manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. (Yusuf, 2014:198).

Islam inklusif menurut Alwi Shihab adalah Islam yang mengandung prinsip moderat, penegakan kebenaran harusnya dilakukan dengan jalan kebenaran pula, bukan dengan jalan kekerasan. Kemauan untuk menghormati agama lain adalah perwujudan dari sikap moderat. Sikap moderat ini bukan berarti bahwa kita tidak konsisten dalam beragama, melainkan penghormatan akan seseorang. (Shihab, 1997:35). Semangat Islam inklusif memiliki semangat mencari kebenaran dan mendialogkannya. Lebih bersikap terbuka ketimbang keras kepala, dan bersama-sama membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Berangkat dari paparan diatas dapat ditarik benang merah bahwa islam inklusif mengandung makna mencari kebenaran dan mendialogkan antar agama dan bukan berarti tidak konsisten dalam beragama, melainkan penghormatan akan seseorang. Lebih bersikap terbuka ketimbang keras kepala, maupun bersama-sama membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Shihab terdapat beberapa langkah menuju islam inklusif yaitu: a) Masing-masing kelompok agama harus memiliki kemauan mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. b) Masing-masing kelompok agama harus melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh agama-agama tersebut. c) Para pemimpin agama harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keimanannya seraya menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh negara. (Shihab, 1997:35-36).

Islam inklusif dalam pendidikan adalah sebuah konsep pendidikan di mana sistem pendidikan tersebut digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama melalui teologi Islam inklusif. (Muliadi, 2011). Pendidikan

Islam Inklusif yang dimaksud di sini bukan pendidikan yang mampu mengakomodasi anak berkebutuhan khusus untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah-sekolah reguler dan bersama dengan peserta didik lainnya, akan tetapi pendidikan Islam inklusif di sini adalah pendidikan yang meliputi semua aspek kehidupan seperti agama.

Akar kata multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikultural dibentuk dari kata *multi* (banyak) *kultur* (budaya), dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaan masing-masing yang unik. (Mahfud, 2014:75). Menurut Azra multikultural adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, atau agama. (Azra, 2007:7).

Meskipun cukup beragam definisi yang dikemukakan para ahli mengenai multikultural, namun satu sama lain tidak ada yang berbenturan dalam memaknai multikultural tersebut, tetapi dianggap saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Dari beberapa pemaknaan di atas dapat di pahami bahwa multikultural adalah pengakuan terhadap keberagaman kepercayaan agama lain, tidak merendahkan atau memusuhi dan bahkan seharusnya menyiarkan toleransi beragama. Banks dalam bukunya Ibrahim mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik tanpa memperhatikan dari kelompok mana mereka berasal, seperti gender, etnik, ras, budaya, kelas sosial, agama dan lain-lain diharapkan dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan. (Ruslan, 2008:121).

Secara lebih spesifik menurut Yaqin pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan agama, etnis,

bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan usia agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah. (Yaqin, 2005:5). Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dan apapun budayanya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis Islam inklusif-Multikultural merupakan sebuah konsep pendidikan di mana sistem pendidikan tersebut digunakan sebagai wahana untuk mengakui adanya keberagaman yang majemuk dan mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama melalui teologi islam inklusif yang memiliki semangat toleransi terhadap agama. Pendidikan berbasis Islam Inklusif-Multikultural yang menerima pandangan keterbukaan terhadap keberagaman, berarti mau menerima segala sesuatu dari agama lain yang didasarkan pada kesamaan ajaran dari sumber yang utama yaitu Allah SWT dengan tanpa mengabaikan komitmen ajaran dan iman secara penuh yaitu kepasrahan, tunduk dan taat pada Allah SWT.

Model memiliki pengertian sebagai pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. (KBBI, 2005:751). Secara Istilah model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. (Suprijono, 2011:45). Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. (Majid, 2013:5).

Dalam pembelajaran, istilah model pengajaran mengarah kepada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya agar dicapai suatu perubahan perilaku peserta didik seperti yang diharapkan. Joyce mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman

dalam melakukan pembelajaran. (Joyce, 2009:4) Sedangkan menurut Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model Pembelajaran diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada pendidik. (Suprijono, 2011:46).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar yang dapat membantu peserta didik mendapatkan ide, informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

Model pembelajaran mempunyai ciri khusus, yaitu: a) Rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangannya. b) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai. c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil. d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. (Badar, 2010:24).

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen pada buku Badar, suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: a) Model pembelajaran dikembangkan dengan mendasarkan pada rasional teoritik yang kuat. b) Suatu model pembelajaran yang dikembangkan dapat di terapkan. c) Setelah diterapkan, maka secara operasional model pembelajaran tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan. (Badar, 2010:24-25).

Dari ciri-ciri diatas, agar model pembelajaran berjalan dengan baik, maka dapat dilaksanakan melalui desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sebagai implementasinya. Desain pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

Dari pemaparan diatas secara sederhana

model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam inklusif-multikultural dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, mengamalkan ajaran Islam dan menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Muqoyyidin menyebutkan ada beberapa hal yang direalisasikan untuk mendesain pembelajaran berbasis Islam inklusif multikultural sehingga senantiasa relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk yaitu: a) Materi yang diberikan meskipun memuat teks-teks normatif, namun juga harus berisikan kasus-kasus konkrit di masyarakat sehingga peserta didik sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan. b) Proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik berdasarkan proses yang memiliki tingkat menghargai golongan lain (*isomorphism*) yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya proses belajar individualistik harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi yang positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik agar terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, agama, sosial, intelektualitas, dan ekonomi. c) Penilaian yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan materi yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan. (Muqoyyidin, 2014:244).

Model pembelajaran yang digunakan guru mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks Islam inklusif-multikultural. Tanpa adanya metode dan media yang bagus,

materi pembelajaran sebgus apapun akan sulit dicerna dengan baik oleh peserta didik. Pendidik dapat membuat metode dan media pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan serta kondisi objektif peserta didiknya. Dalam konteks ini, pendidik dituntut sekreatif mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari. (Muqoyyidin, 2013:244). Untuk itu, penyiapan tenaga kependidikan yang berkompeten harus dilakukan.

Mengutip dari pendapat Asroni dalam Muqoyyidin bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural adalah: a) Seorang pendidik harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataan yang tidak diskriminatif. b) Pendidik seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. c) Pendidik seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, inovasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. d) Pendidik harus mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama. e) Pendidik tidak boleh terpaku pada satu metode saja, namun harus dapat mengelaborasi berbagai metode seperti ceramah, diskusi, *field trip* atau studi bunding, dan lain-lain. (Muqoyyidin, 2013:244).

Target dari model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam inklusif-multikultural adalah terciptanya output pendidikan yang tidak eksklusif dalam menyikapi berbagai macam keragaman yang berkembang dalam masyarakat dengan tetap memiliki keyakinan mantap yang diyakini

kebenarannya. (Muqoyyidin, 2013:145). Jadi, antara keyakinan akan sebuah kebenaran yang ada dalam hatinya dengan perilaku yang toleran terhadap realitas keragaman tetap berjalan seiring.

Dari pemaparan diatas, model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural diajarkan bukan hanya sebatas materi tentang keagamaan yang bersifat kognitif saja. Akan tetapi, bagaimana pendidikan agama Islam mampu memberi pengetahuan untuk membangun masyarakat yang damai di tengah perbedaan serta mampu berkontribusi untuk kesatuan bangsa negara di tengah masyarakat yang majemuk.

Pola komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Dari proses komunikasi akan muncul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses komunikasi. (Yohanah, 2017).

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik dan Komunikasi Kelompok Kecil. Komunikasi diadik merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Selain itu, ada komunikasi kelompok kecil, yakni proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. (Adhypoetra & Putri, 2019).

Pola Komunikasi antar pribadi merupakan jalinan hubungan yang berupa seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu didalam berkomunikasi. Agar hubungan interpersonal menumbuhkan hubungan baik, berjalan lancar dan tidak mudah terpecah,

ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya: a) Percaya, diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, factor percaya adalah paling penting. Dengan kita percaya kepada orang lain dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluangkomunikasikan untuk mencapai maksudnya. b) Sikap, Sikap yang mengurangi sikap *devensif* dalam komunikasi. Orang bersifat *devensif* bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Sudah jelas dengan sikap *devensif* komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang devensifakan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinyadalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. c) Sikap terbuka, sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif. (Yohanah, 2017).

Liliweri bahwa pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :1) Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja. 2) Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (Two way traffic communication) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. 3) Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. (Liliweri, 2011:316).

Sejauh penelusuran peneliti terhadap berbagai sumber pustaka, tidak ditemukan hasil penelitian yang fokus membahas mengenai model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural. Berikut ini akan diuraikan mengenai beberapa kajian pustaka yang

relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin, berjudul “Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah”. (Abidin, 2013). Hasil dari penelitian tersebut menampilkan pemahaman Islam yang terbuka dan toleran (Islam Inklusif). Islam inklusif yang dimaksud adalah pemahaman atau wawasan keagamaan yang terbuka, luwes, dan toleran. Terbuka memiliki makna bahwa seorang umat beragama harus berlapang dada untuk menerima, walaupun dari siapa atau apa pun datangnya. Luwes bermakna mau berhubungan dengan pihak lain, tanpa rasa canggung, dan juga tanpa melihat perbedaan yang ada, baik agama, kepercayaan, maupun asal usul. Toleransi bermakna menghormati perbedaan yang ada, baik dengan yang seagama maupun dengan yang berbeda agama. Pemahaman yang demikian tidak hanya dibentuk oleh latar sejarah tetapi secara doktrinal dapat ditemukan dalam sumber ajaran utama Islam yaitu al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Penelitian yang dilakukan oleh Harto berjudul “Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural”. (Harto, 2014). Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip paradigmatis yang menjadi dasar filosofis bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural adalah sebagai berikut: 1) mendidik peserta didik untuk berani belajar hidup dalam perbedaan; 2) mendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam membangun rasa saling percaya kepada semua orang dengan latar belakang berbeda; 3) mendorong peserta didik untuk mampu memelihara saling pengertian di antara sesama teman yang beragam. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah terbangunnya kebersamaan dalam keragaman pada peserta didik dan masyarakat secara lebih luas sekaligus meredakan ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan tersebut. Sementara kurikulum PAI berbasis multikultural tetap mengacu kepada klasifikasi disiplin ilmu-ilmu tradisional Islam berupa Aqidah-Akhlak, Fiqh,

Al-Qur’an-Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Akan tetapi secara substansi harus mengandung muatan-muatan yang menekankan kepada ajaran tentang dimensi hubungan antar manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif berjudul “Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural”. (Arif, 2016). Penelitian tersebut berawal dari desakan arus globalisasi yang kian tak terelakkan seakan menuntut untuk memiliki wawasan global dan tidak terlepas dari akar keindonesiaan dan keislaman. Tanpa kearifan, kemajemukan tersebut berpotensi buruk terhadap sendi-sendi bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara, sedangkan tanpa wawasan global akan menyeret ke pusaran malapetaka, seperti perilaku kekerasan atas nama agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tugas dalam mentransfer inklusif-multikultural ajaran Islam kepada siswa agar mereka mampu menghargai nilai-nilai global Islam, seperti inklusivisme, humanisme, toleransi, dan demokrasi, karena Islam sebagai agama yang mempunyai misi sebagai rahmat untuk semua makhluk. Untuk mewujudkan misi tersebut dalam konteks Indonesia, aktivitas pendidikan bertujuan untuk membangkitkan kebijaksanaan dan kesadaran multikultural global siswa, sehingga dalam waktu berikutnya mereka akan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian heterogenitas dan mengembangkannya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, selain untuk menghadapi globalisasi saat ini.

Penelitian yang peneliti temukan memang banyak membahas mengenai pendidikan multikultural dan pendidikan Islam inklusif, namun peneliti tidak menemukan penelitian yang fokus pada model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural dan bagaimana pola komunikasi yang terjalin didalamnya. Hal inilah yang membedakan penelitian yang peneliti buat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, dengan kata lain penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dan melengkapi teori yang sudah ada mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam

berbasis Islam inklusif-multikultural.

## METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma penelitian yang dipakai adalah paradigma post-positivisme, paradigma ini berpandangan bahwa realitas sebagai hal yang memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, namun dalam paradigma ini juga berpandangan bahwa mustahil untuk dapat melihat realitas sosial secara benar. Karenanya, harus dilengkapi dengan metode triangulasi, yakni penggunaan beragam metode, sumber data, riset, dan juga teori. Dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk mengungkap bagaimana model pembelajaran Islam inklusif-multikultural yang ada di SMAN 1 Sewon dan juga bagaimana pola komunikasi yang terjalin dalam model pembelajaran tersebut.

Jenis penelitian, Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Berjenis deskriptif karena penelitian digunakan untuk menggambarkan (*to describe*), menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. (Arifin, 2012:41). Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2007:4).

Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan populasi dan menggunakan sampel purposive (*Purposive Sampling*) yaitu dengan mengambil beberapa orang yang peneliti anggap mengetahui secara mendalam terkait persoalan-persoalan dan permasalahan yang ada di wilayah penelitian yaitu SMA Negeri 1 Sewon. Penggunaan sampel purposive dengan dasar bahwa peneliti memerlukan kriteria khusus agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memecahkan permasalahan penelitian,

serta dapat memberikan nilai yang lebih representative. Mereka diantaranya: Guru Mata Pelajaran Agama Islam yang berjumlah 4 orang yaitu: Ahmad Saifuddin, Fathurrahman Taufik, Arief Rahman, dan Khotimah. Siswa kelas X SMA Negeri 1 Sewon. Peneliti dalam hal ini meneliti siswa kelas X, dikarenakan peneliti ingin mengetahui konsep dari materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Mekah dan Madinah kelas X SMA.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Wawancara, Observasi, Dokumentasi dengan berbagai sumber yang masuk dalam kategori primer maupun sekunder. Observasi adalah cara atau teknik mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. (Sukmadinata, 2006:220). Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. (Sugiyono, 2008:240).

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara yang ditujukan kepada pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk memperoleh data mengenai model pembelajaran berbasis inklusif-multikultural. Observasi mengenai partisipasi aktif terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Inklusif-Multikultural, dan di lembaga tersebut akan diamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode serta pendekatan-pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Inklusif-Multikultural.

Pengumpulan data sekunder dengan menggunakan wawancara yang ditujukan kepada Wakil Kepala bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Sewon, bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejarah berdirinya serta perkembangan lembaga, keadaan guru serta siswa dan lain-lain. observasi yang digunakan untuk pengamatan dan pencatatan tentang keadaan SMA Negeri 1 Sewon, keadaan sarana dan prasarana. dan

dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada juga sebagai pembandingan data yang berkaitan dengan sejarah berdiri, struktur organisasi lembaga, data peserta didik, data inventaris dan lain sebagainya.

Metode Analisis Data. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak dari awal pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan dengan cara telaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber baik hasil wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen. Data-data tersebut kemudian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 2009:16-20).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan silabus dan RPP yang ada, dapat dilakukan pembahasan penelitian, guru tidak menuliskan Islam inklusif-multikultural secara langsung, namun dalam silabus dan RPP terdapat aspek Islam inklusif-multikultural. Peneliti mengutip dari pendapat Muqoyyidin yang menyebutkan ada beberapa hal yang direalisasikan untuk mendesain pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural sehingga senantiasa relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk; pertama, Materi yang diberikan memuat teks-teks normatif dan berisi kasus konkret di masyarakat sehingga peserta didik sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan.

Pada materi “meneladani Nabi Muhammad saw di Madinah”, Nabi Muhammad saw melalui Piagam Madinah mengajarkan persaudaraan tidak hanya tertuju kepada umat muslim, namun juga pada sesama warga masyarakat non muslim. Konsep dasar yang tertuang dalam Piagam Madinah di masa Nabi Muhammad saw merupakan pernyataan maupun sikap dari kesepakatan Madinah guna melindungi serta menjamin hak-hak sebagai sesama warga masyarakat Madinah tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama, ataupun warna kulit. (Ghofir, 2013:92).

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa

nilai-nilai Islam inklusif-multikultural berkaitan erat dengan Piagam Madinah, karena Piagam Madinah merupakan strategi yang dibuat Nabi Muhammad saw tidak sekedar mengakui keragaman Madinah, tetapi juga memperjuangkan keragaman dengan meletakkan spirit agama sebagai energi dalam menyusun strategi perubahan menuju sebuah tatanan masyarakat yang cerdas, berbudaya saing, terbuka, dan berkeadilan.

Kedua, Proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik berdasarkan proses yang memiliki tingkat menghargai golongan lain (*isomorphism*) yang tinggi dengan kenyataan sosial.

Dalam RPP disebutkan, dalam materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Mekah dan Madinah, guru menggunakan metode diskusi dan ceramah. Metode ceramah merupakan sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog serta hubungan dalam satu arah. Cara ini kadang membosankan, namun metode ini tetap penting dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.

Sedangkan metode diskusi dapat mendorong peserta didik lebih kreatif dalam memberi gagasan atau ide, melatih membiasakan bertukar pikiran dalam mengatasi masalah, melatih peserta didik untuk menemukan pendapat secara verbal. Dalam kelompok diskusi peserta didik saling bertukar informasi tentang permasalahan yang sedang dibahas, maka perbedaan pendapat sering terjadi. Semakin banyak yang beda pendapat, maka keadaan diskusi akan semakin hidup. Dengan demikian, metode diskusi dapat menciptakan kemampuan berinteraksi dan saling menghormati dengan orang lain.

Ketiga, Penilaian yang digunakan meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan materi yang dikembangkan.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi peneliti, mekanisme penilaian hasil belajar di SMA Negeri 1 Sewon memuat aspek

pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan atau deskripsi. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis dalam bentuk uraian dan pilihan ganda, tes lisan dalam bentuk diskusi, tanya jawab, percakapan, dan penugasan.

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi atau pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran dan di luar pembelajaran. Penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam difokuskan pada aspek sikap, karena menurut Kusumawati penilaian sikap merupakan aspek yang sangat penting dan perlu dalam pembelajaran PAI.

Selain tiga pembahasan diatas mengenai Pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural, akan dibahas pula pola komunikasi yang terjalin didalam proses pembelajarannya. Didasarkan pada pendapat mengenai pola komunikasi menurut Alo Liliweri, Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu : komunikasi dengan pola satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi dengan banyak arah. (Liliweri, 2011:316).

Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada tiga proses pembelajaran, terutama dengan materi “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw di Madinah”, guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, terlihat saat guru menyampaikan materi secara singkat melalui metode ceramah, selanjutnya guru menyuruh peserta didik untuk berdiskusi dengan membentuk kelompok yang beranggota sebanyak 4-5 orang. Setelah itu guru menyuruh peserta didik berdiskusi terhadap permasalahannya. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak berkata yang mengandung unsur diskriminatif, hal itu terlihat saat guru menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik mengenai informasi yang didapatkan dari hasil diskusi bersama teman sekelompoknya secara bergantian.

Dari berbagai pembahasan yang telah dilakukan diatas, dapat diperoleh hasil mengenai gambaran desain pembelajaran

berbasis Islam Inklusif-Multikultural yang dapat di uraikan dengan tiga alasan, (1) materi yang diberikan memuat teks-teks normatif dan berisi kasus konkrit di masyarakat sehingga peserta didik sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan. (2) proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik berdasarkan proses yang memiliki tingkat menghargai golongan lain yang tinggi dengan kenyataan sosial. (3) penilaian yang digunakan meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan materi yang dikembangkan.

Selain itu, dari observasi tersebut dapat diperoleh hasil penelitian bahwa, guru dalam pembelajaran PAI tersebut menggunakan pola komunikasi yang beragam. Diawali dengan pola komunikasi satu arah untuk menjelaskan secara singkat awal materi, kemudian guru menggunakan komunikasi banyak arah (multi arah) dengan melaksanakan dialog atau diskusi dan menjawab pertanyaan dari peserta didik sesuatu yang belum mereka kuasai. Dengan adanya pola komunikasi tersebut, pembelajaran menjadi lebih menarik dan komunikasi yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik, maupun diantara peserta didik sendiri menjadi lebih baik sehingga materi dapat tersampaikan dengan tuntas.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sewon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bagaimana desain pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural, dan bagaimana pola komunikasi didalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut di SMA Negeri 1 Sewon

Desain pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural meliputi silabus dan RPP, didalamnya memuat: *Pertama*, materi yang memuat teks-teks normatif dan berisikan kasus konkrit di masyarakat, sehingga peserta didik sadar bahwa mereka hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan. *Kedua*, Proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik berdasarkan proses yang memiliki tingkat

menghargai golongan lain (*isomorphism*) yang tinggi dengan kenyataan sosial. *Ketiga*, Penilaian yang digunakan meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan materi yang dikembangkan. Dengan tiga hal tersebut, pembelajaran PAI yang ada di SMA 1 Sewon telah berbasis Islam Inklusif-Multikultural.

Pola komunikasi dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural pendidik tidak terpaku dengan satu metode, pendidik dalam bersikap maupun perkataan bersifat demokratis dan tidak diskriminatif, pendidik memberikan pemahaman tentang pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah, dengan begitu peserta didik sadar bahwa mereka hidup dalam situasi nyata yang penuh dengan perbedaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidik menggunakan pola komunikasi yang beragam, yakni menggunakan pola komunikasi satu arah ketika menggunakan metode ceramah, dan juga menggunakan pola komunikasi multi arah (banyak arah) ketika pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). "Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah", *Jurnal Humaniora*, Binus University, 4(2), 1273-1290. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>
- Adhypoetra, R. R. & C. E. P. (2019). "Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Siswa dalam Membangun Motivasi Berolahraga Sepak Bola Usia Dini", *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(1), 118-130. <https://journal.mestopo.ac.id>
- Badar, T. I. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Arif, M. (2016). "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1(1), 2301-9166.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Cet. Ke-2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2007) *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dokumentasi Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Sewon Tahun Pelajaran 2018/2019 berdasarkan agama.
- Ghofir, J. (2013). *Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad saw*, Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Harto, K. (2014). Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural, *AL TAHRIR, Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 411-431. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122>.
- Khotimah. (2018, May). Personal Interview.
- Joyce, B. (2009) *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Manfaat, B. (2013). Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon, *Jurnal Holistik*, IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, 14(01), 161-475. <https://doi.10.24235/holistik.v14i1.161>.
- Matthew, B. M. dan A. M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Dumber tentang*

- Metode-metode Baru*, Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliadi, E. (20 “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 2301-9166.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinnekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional”, *AT-TARBAWI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(2), 131-151.
- Muqoyyidin, A. W. (2013) Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam”. *AT-TARBAWI, Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(1), 131-151. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>.
- Ruslan, I. (2008). ”Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralis Agama”, *EL TARBAWI, Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 115-127. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.voll.iss1.art9>
- Shihab, A. (1997). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2006) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2011) *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taniredja, T. (2012). *Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Under Standing untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yohanah, I. D. & A.S (2017). Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusif, *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 132-135. <https://www.semanticscholar.org>
- Yusuf, M. Y. (2014). “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt” *TA’ALLUM, Jurnal Pendidikan Islam*, 02(2), 195-214. <https://doi.10.2127/taalum.2014.2.2.195-214>